



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.997>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 1064-1076

Research Article

Adaptasi Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Malaysia Di IDIA Prenduan

Agus Saifuddin Amin¹, Zian Salsabila Bidaula²

1. Institut Agama Islam Negeri Madura; agus100885@gmail.com 
2. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan; salsabilabidaula@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 11, 2023
Accepted : March 22, 2024

Revised : February 18, 2024
Available online : Mei 04, 2024

How to Cite: Agus Saifuddin Amin and Zian Salsabila Bidaula (2024) "Adaptation to Culture Shock in Intercultural Communication Interactions of Malaysian Students at IDIA Prenduan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 1064–1076. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.987.

Adaptation to Culture Shock in Intercultural Communication Interactions of Malaysian Students at IDIA Prenduan

Abstract. Cultural differences can cause culture shock to those involved in intercultural communication interactions. Students from Malaysia are one example of students who have experienced culture shock since they decided to study in Madura. This study aims to determine the forms of culture shock experienced and efforts to interact intercultural communication in the adaptation process carried out by students from Malaysia in overcoming culture shock when studying S-1 at IDIA Prenduan. This research uses a qualitative approach with the type of case research research, the data sources used are primary and secondary data sources with the number of informants as many as 5 people. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The validity of the

data used is a triangulation technique. The results of this study show that differences in socio-cultural conditions and natural weather resulted in these Malaysian students experiencing diverse forms of culture shock and almost have similarities with each other. The adaptation efforts made are not much different from each other. In all forms of culture shock they experience, they choose to survive and face all existing conditions. Overall, students from Malaysia are able to adapt in a new cultural environment.

Keywords: Culture Shock, Intercultural Communication, Adaptation

Abstrak. Perbedaan budaya dapat menyebabkan *culture shock* pada pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi komunikasi antar budaya. Mahasiswa asal Malaysia adalah salah satu contoh mahasiswa yang mengalami *culture shock* sejak mereka memutuskan untuk belajar di Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *culture shock* dialami dan upaya interaksi komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia dalam mengatasi *culture shock* ketika menempuh studi S-1 di IDIA Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian kasus, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial budaya dan cuaca alam mengakibatkan mahasiswa asal Malaysia ini mengalami bentuk *culture shock* yang beragam dan hampir memiliki kesamaan satu sama lain. Upaya adaptasi yang dilakukan tidak jauh berbeda satu sama lain. Dalam segala bentuk *culture shock* yang mereka alami, mereka memilih bertahan dan menghadapi segala kondisi yang ada. Secara keseluruhan, mahasiswa asal Malaysia mampu beradaptasi di lingkungan budaya baru.

Kata kunci: *Culture Shock*, Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu hal yang dihasilkan oleh pikiran manusia. Setiap individu hidup dalam sebuah lingkungan sosial budaya tertentu dan di dalam budaya tersebut berlaku nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Kekuatan nilai-nilai budaya dan segala sumber daya sosial budaya yang membentuk serta mempengaruhi tingkah laku setiap individu untuk melakukan interaksi.¹ Setiap individu yang berbeda budaya, akan berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu. Sehingga hal ini menimbulkan apa yang disebut dengan komunikasi antarbudaya. Dalam Liliweri, menurut Andrea L. Rich dan Dennis Masaaki Ogawa, komunikasi antarbudaya merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara orang-orang dalam suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat dan kebiasaan.²

Madura dikenal sebagai daerah tandus dan kaya akan kebudayaannya yang begitu spesial, unik, serta ciri budaya yang diklaim menjadi jati diri individual komunitas etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan bermasyarakat.

¹ Iyen Herini Situmorang et al., "Culture Shock Dalam Interaksi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, vol.2, no. 2 (15 September 2020), 2.

² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, seri ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 10.

Keunikan ciri khas budaya Madura misalnya memiliki suara yang keras, bentuk atau gesture wajah yang serius dan tegang. Meskipun begitu, masyarakat Madura sangat menjaga budaya yang mereka miliki.³

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Pulau Madura dengan fenomena percampuran budaya yang beragam. IDIA Menyediakan 3 bentuk program perkuliahan yakni: Program Intensif dengan kurikulum pesantren sebagai tambahan, Program Plus yang disediakan khusus bagi guru pengabdian dari Al-Amien Prenduan, dan Program Reguler bagi Masyarakat Madura yang hanya ingin mengenyam perkuliahan. Mahasiswa Program Intensif merupakan mahasiswa yang diterima oleh lembaga pondok (pesantren) dengan prosedur tertentu untuk dibimbing dan dibina tentang keilmuan dan keislaman melalui sistem keagamaan yang diterapkan, mereka juga disebut sebagai Mahasantri. Para mahasantri program intensif ini, tidak hanya ada yang berasal dari daerah Indonesia yang berbeda suku, ras, dan budaya.⁴ IDIA Prenduan juga memiliki mahasiswa program Intensif yang juga berasal dari luar negeri yakni Negeri Jiran Malaysia yang sedang menempuh pendidikan Strata-1 di IDIA Prenduan.

Jarak yang cukup terbentang dan tidak bisa dikatakan dekat, membuat mahasiswi tersebut harus mampu bertahan hidup termasuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan Indonesia khususnya. Perbedaan latar belakang dari budaya yang telah lama melekat dalam diri mereka, termasuk tata cara untuk komunikasi yang telah lama terekam dengan baik dalam benak dari masing-masing individu tersebut tidak dapat terpisahkan dari pribadi individu, lalu ketika mereka memasuki lingkungan baru yang memiliki beragam latar belakang suku dan budaya yang berbeda akan membuat mereka seolah menjadi orang asing di lingkungan tersebut.⁵

Dalam kondisi demikian memungkinkan terjadinya peristiwa kaget/geger budaya, yang mana geger budaya adalah suatu kondisi psikologis yang didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap dan muncul dari adanya rasa kehilangan tanda atau lambang familiar dalam suatu hubungan sosial.⁶ Tanda tersebut meliputi berbagai cara yang dilakukan untuk mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam menjalani proses penyesuaian pada budaya baru yang telah berkembang di Madura, tentulah mahasiswa asing akan melalui sebuah proses komunikasi sebagai cara untuk mengatasi geger budaya yang dialami.

³ Suryadi Suryadi, "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember," *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* vol.2, no. 1 (15 December 2018), 98–99.

⁴ Ervan Efendi dan Heri Fadli Wahyudi, "Gegar Budaya Mahasantri dalam Perspektif Albert Bandura," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan,* vol.5, no. 1 (1 March 2021), 365.

⁵ Kgs M Rio Aldino dan Dinda Rakhma Fitriani, "Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi,* vol.8, no. 2 (1 March 2020), 90.

⁶ Masagus Sulaiman dan Kurnia Saputri, "Culture Shock Among Foreign Students: A Case-Study Of Thai Students Studying At Universitas Muhammadiyah Palembang," *English Community Journal,* vol.3, no. 1 (15 July 2019), 297.

⁷ Nisya D Anggraeni dan Amri Dunan, "Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya Saat Pandemi," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa,* vol.2, no. 2 (2021), 147–149.

Culture shock sering dikategorikan sebagai sebuah kecemasan yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman ketika mendefinisikan tanda dan simbol dalam interaksi sosial. Pada dasarnya *culture shock* ialah sebuah reaksi emosional, karena kurangnya penguatan dari budaya yang dimiliki ke budaya baru.⁸ Jadi, *Culture Shock* adalah suatu penyakit yang dirasakan oleh orang-orang yang berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru.

Secara spesifik *culture shock* terdiri dari beberapa fase adaptasi budaya yang akan dilewati oleh individu yang mengalaminya ketika datang ke lingkungan yang berbeda atau tidak familiar, fase tersebut diantaranya:

1. *Honeymoon Stage*. Pada fase ini individu merasakan kegembiraan dengan rasa penuh harapan dan antusias yang tinggi pada keadaan yang dialami.⁹ Fase ini merupakan fase yang begitu disukai oleh banyak orang. Individu akan merasakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya dan hal ini menyebabkannya menikmati suasana yang tercipta karena hal baru.
2. *Frustration Stage*. Fase ini merupakan fase krisis yang terjadi dalam *culture shock*, karena perbedaan mulai terlihat dan berkembang, karena rasa letih dari fase sebelumnya yang mulai dirasakan secara fisik.¹⁰ Pada fase ini individu dihadapkan pada keadaan yang sulit, sehingga akan timbul perasaan tidak nyaman seperti kegelisahan dan keinginan untuk menolak apa yang dirasakan namun tidak mampu berbuat apa pun.
3. *Negotiation Stage*. Fase ini adalah langkah awal dari proses adaptasi dimana individu mulai mengerti mengenai budaya baru. Pada fase ini individu baru mulai dapat memprediksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungan dan tidak terlalu merasa tertekan.
4. *Mystery Stage*. Fase ini merupakan fase dimana individu yang mengalami geger budaya telah mengerti beberapa kunci mengenai budaya baru yang ditempati. Individu tidak lagi kesulitan karena ia telah melewati proses adaptasi yang panjang. Maka ia akan memiliki kemampuan untuk mampu hidup di lingkungan dua budaya yang berbeda. Hal ini biasanya disertai dengan timbulnya rasa puas dan menikmati.¹¹

Reaksi individu dalam menghadapi *culture shock* bervariasi, hal ini tergantung dari seberapa banyak pengetahuan dan pengalaman orang tersebut mengenai budaya baru.¹² Meskipun dalam beberapa kasus tidak banyak, ada juga beberapa orang yang tidak mampu hidup di luar Negerinya atau budayanya sendiri. Reaksi awal yang umum akan terjadi pada subjek atau individu yang terkena *culture shock* ialah:

⁸ Indah Maulidia, "Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Usu," *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, vol.3, no. 1 (2016), 4.

⁹ Neng Desi Aryani et al., "Levels Of Culture Shock In Students At University," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, vol.5, no. 2 (1 October 2021), 163.

¹⁰ Anggraeni dan Dunan, "Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya Saat Pandemi," 154.

¹¹ Teddy Fiktorius, "Culture Shock: A New Life of An Indonesian Student Adapting to The U.S. Life," *Sosial Budaya*, vol.16, no. 2 (30 December 2019), 149.

¹² Rizki Aminulloh dan Erik Setiawan, "Perilaku Komunikasi Antarbudaya Alumni Pesantren dalam Upaya Adaptasi dengan Lingkungan Baru," *Prosiding Hubungan Masyarakat*, vol.7, no. 2 (2021), 598.

1. Munculnya perasaan sedih, kesepian, frustrasi dan *stereotype* negatif terhadap budaya barunya.
2. Munculnya rasa sakit yang dialami secara fisik akibat dari keluhan fisik yang disebabkan atau diperburuk oleh faktor psikologis (psikosomatis) seperti diare, maag dan lain sebagainya.
3. Perubahan temperamen
4. *Homesick* (rasa rindu akan rumah)¹³
5. Mempertanyakan kembali identitas diri yang diyakini selama ini. Jika sebelumnya dia meyakini bahwasannya dirinya merupakan orang yang menarik tiba-tiba dia akan merasa bahwa dia merupakan sosok yang tidak istimewa.
6. Kehilangan kepercayaan diri
7. Keinginan untuk terus bergaul dengan orang yang memiliki budaya sama dengannya.

Parrillo mengatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *culture shock* pada diri individu, yaitu:

1. Faktor intrapersonal termasuk keterampilan (keterampilan komunikasi, pengalaman sebelumnya dalam setting lintas budaya), trait (sifat) personal yang mandiri atau toleransi dan akses terhadap sumber daya.
2. Variasi budaya mempengaruhi masa peralihan (transisi) dari satu budaya ke budaya yang lainnya. Culture shock akan lebih cepat terjadi jika semakin banyak memiliki perbedaan meliputi keadaan lingkungan sosial, perilaku dan adat istiadat masyarakat, agama, pendidikan dan norma dalam masyarakat serta Bahasa.
3. Manifestasi sosial politik dapat mempengaruhi *culture shock*. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, intimidasi dan konsepsi mengenai suatu golongan yang berdasarkan pada prasangka yang tergolong subjektif dan tidak tepat.¹⁴

Kajian literature yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Sabrina Hasyati Maizan dkk, Jurnal ini membahas tentang “*Analytical Theory: Geger Budaya (Culture Shock)*” 2020, latar belakang penelitian ini adalah, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan komunikasi yang sangat pesat di era globalisasi mampu memperngaruhi perkembangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, agama, bahkan budaya. Hal ini meningkatkan arus movilitas sosial penduduk yang nyata untuk memenuhi segala aspek pendukung kehidupan. Untuk memenuhi aspek pendukung tersebut, memaksa masyarakat untuk melakukan perjalanan keluar daerah dengan berpindah secara temporer, nomaden, maupun permanen menuju daerah lain, sehingga memungkinkan

¹³ Mugahed Alheshami dan Mohammed Yassin Mohammed Aba Sha’ar, “Reverse Culture-Shock With An Attempt Of Compromising Cultures: A Critique Of A. Rihani’s The Book Of Khalid And T. Salih’s Season Of Migration To The North,” *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, vol.9, no. 2 (30 December 2019), 139.

¹⁴ Devi Novianti et al., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2008 PSIK FK UGM,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol.4, no. 1 (2016), 174–178.

adanya pertemuan budaya satu dengan budaya lainnya, sehingga akan timbul kondisi yang disebut dengan geger budaya (*culture shock*).¹⁵

Persamaan dengan jurnal penelitian ini yaitu objek kajian sama-sama membahas mengenai geger budaya (*culture shock*). Sedangkan perbedaannya adalah jurnal penelitian ini hanya terfokus pada pendeskripsian geger budaya, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis saat ini adalah terfokus pada *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam lingkup perkuliahan mahasiswa luar negeri yang berasal dari Malaysia.

- b. Nisya D. Anggraeni dkk, Jurnal penelitian ini membahas tentang “Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya Saat Pandemi” 2021. Jurnal ini menjabarkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya geger budaya pada mahasiswa perantau di masa pandemi Covid-19 dan mengidentifikasi proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi geger budaya (*culture shock*) di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau mengalami kesulitan. Sementara faktor yang mempengaruhi terjadinya geger budaya yaitu pengalaman yang berbeda dan karakteristik fisik seperti penampilan, memakai masker, dituntut untuk selalu menjaga kesehatan, kegiatan yang berbeda dan menimbulkan prasangka serta intimidasi.¹⁶

Persamaan dengan jurnal di atas adalah sama-sama meneliti mengenai *culture shock* yang terjadi di kalangan mahasiswa. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal ini berfokus pada adaptasi kultural yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi geger budaya di masa pandemi Covid-19. Sedangkan yang ingin diteliti oleh penulis tidak hanya proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa, namun juga berfokus pada *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam lingkup perkuliahan mahasiswa luar negeri yang berasal dari Malaysia.

Adaptasi juga akan menjadi akhir dari pembahasan penelitian ini. Adaptasi dalam penelitian ini meliputi bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa Asal Malaysia yang kuliah di IDIA Prenduan untuk mengatasi *culture shock* yang telah mereka alami. Upaya-upaya yang telah mereka lakukan tentu akan menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti mengingat adanya perbedaan budaya antara Negara asal mereka dengan budaya yang ada di Madura. Yang mana jika mereka mampu beradaptasi dengan budaya di Madura, tentu mereka telah melakukan suatu percampuran kebudayaan yang saling bertemu dan saling memengaruhi yang mengarah ke bentuk penyesuaian dari sifat asli yang dimiliki individu dengan sifat lingkungan sekitar. Namun bisa saja yang terjadi adalah para mahasiswa asal Malaysia ini tidak mampu untuk beradaptasi, sehingga tetap bertahan dengan budayanya sendiri.

Berdasarkan itulah penelitian ini diselenggarakan. Kajian menarik yang

¹⁵ Sabrina Hasyati Maizan et al., “Analytical Theory: Geger Budaya (Culture Shock),” *Psycho Idea*, vol.18, no. 2 (31 August 2020), 148–152.

¹⁶ Anggraeni dan Dunan, “Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya Saat Pandemi,” 145–159.

menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk geger budaya (*culture shock*) yang dialami mahasiswa asal Malaysia, serta upaya-upaya interaksi komunikasi antarbudaya yang telah dilakukan dalam proses adaptasi *culture shock* oleh mahasiswa asala Malaysia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diaplikasikan dengan pendekatan kualitatif jenis *study kasus*, yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap secara deskriptif-analitik fenomena terkait dengan objek penelitian ini yang mencakup bentuk-bentuk *culture shock* yang telah dialami oleh mahasiswa asal Malaysia dan upaya-upaya adaptasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia ketika mengalami *culture shock*.

Kehadiran peneliti menjadi instrumen utama sekaligus pengumpul data dalam rangka memperoleh validitas data-data yang diperlukan. Jadi kehadiran peneliti dianggap penting dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti berfungsi menjadi pengamat penuh yang mana peneliti datang ke lokasi dan melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk *culture shock* yang telah dialami oleh mahasiswa asal Malaysia yang ada di IDIA Prenduan, dan tidak terlibat dalam aktivitas mahasiswa di lembaga tersebut. Pengamatan dilakukan mulai dari interaksi yang terjadi antara mahasiswa asal Malaysia dengan mahasiswa lokal, baik di asrama, pada saat aktivitas belajar-mengajar di perkuliahan kepesantrenan maupun perkuliahan S-1. Status peneliti dalam penelitian ini bersifat diketahui oleh informan atau pihak lembaga yang diteliti.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan pada pertimbangan bahwasannya pondok Pesantren Al-Amien merupakan sebuah pondok pesantren yang ada di Pulau Madura.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari para informan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekundernya merupakan data yang diambil dari catatan guru, data biografi mahasiswa, dokumentasi interaksi antara mahasiswa asal Malaysia dengan mahasiswa lokal (jika ada), dan data-data lainnya yang relevan.¹⁸

Agar data dari penelitian ini menghasilkan data yang akurat, real, dan valid maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif, yaitu: wawancara dengan jenis tidak terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi.

Jenis analisis data yang digunakan oleh data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Hubberman dengan penggambaran analisis meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria seperti, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, kedua. (Bandung: Alfabeta, CV, 2019), 15–18, www.cvalfabeta.com.

¹⁸ *Ibid.*, 288–292.

(*confirmability*). Teknik yang dilakukan peneliti adalah triangulasi teknik.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk culture shock yang dialami

Culture shock bukan hanya sebuah reaksi negatif yang dirasakan seseorang, akan tetapi juga merupakan sebuah proses pembelajaran.²⁰ Masalah dan rasa frustrasi yang dialami oleh individu menjadi sebuah proses dari jalan untuk memahasi suatu perubahan yang terjadi dalam hidup individu.

Sebagaimana yang didefinisikan oleh Oberg dalam Teddy, *culture shock* merupakan penyakit mental yang diderita oleh seseorang yang hidup di lingkungan budaya yang berbeda, serta sedang dalam proses menyesuaikan diri di lingkungan baru.²¹ Jadi, secara tidak langsung mahasiswa asal Malaysia yang berada di Madura merupakan individu-individu yang mengalami *culture shock*, serta telah melewati proses beradaptasi dengan lingkungan Madura.

Culture shock memiliki beberapa tahapan atau fase adaptasi budaya, yang akan dilewati oleh individu yang mengalaminya, ketika datang ke lingkungan yang berbeda atau tidak familiar, fase tersebut di antaranya:

- a. *Honeymoon Stage*, merupakan reaksi kegembiraan dengan rasa penuh harapan dan antusias yang tinggi terhadap keadaan yang timbul pada saat individu mulai memasuki lingkungan baru. Bahkan perbedaan budaya yang ada di lingkungan baru pun tidak disadari oleh individu tersebut, dikarenakan perasaan kagum yang dirasakan ketika memasuki lingkungan baru.

Dalam penelitian ini, pada tahap *honeymoon* yang dialami oleh mahasiswa asal Malaysia sebagai reaksi dari *culture shock* yang dirasakan yaitu timbul perasaan senang dan ketertarikan akan adap sopan santun masyarakat Madura.

- b. *Frustration Stage*, merupakan titik dimana individu mulai merasa stress karena perbedaan yang ada di lingkungan baru. Reaksi ini timbul karena individu telah merasakan perbedaan yang ada antara budaya di lingkungan lamanya dan budaya yang ada di lingkungan barunya. Dalam penelitian ini, pada tahap frustrasi yang dialami oleh mahasiswa asal Malaysia sebagai reaksi yang timbul saat mengalami *culture shock*, yaitu:

- 1) Kehilangan kepercayaan diri karena tidak memahami Bahasa Madura dan gesture tubuh yang tampak ketika berkomunikasi.
- 2) Munculnya perasaan sedih, tidak nyaman dan betah berada di lingkungan baru.
- 3) *Homesick* (rasa rindu akan rumah).
- 4) Perubahan tempramen.
- 5) Keinginan untuk terus bergaul dengan orang yang memiliki budaya yang sama dengannya.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2018), 188–191.

²⁰ Rike Budiarti dan Fitria Yuliani, “Strategi Adaptasi Culture Shock dalam Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu),” *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, vol.1, no. 2 (6 November 2020), 3.

²¹ Fiktorius, “Culture Shock,” 148.

- c. *Negotiation Stage*, merupakan titik dimana individu mulai mengerti akan perbedaan yang ada dan mulai mengambil langkah untuk beradaptasi. Dimana hal ini merupakan bagian dari upaya interaksi komunikasi antarbudaya untuk mengatasi *culture shock* yang sedang dialami.

Dalam hal ini, reaksi yang timbul pada fase negosiasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia, agar mampu keluar dari masa krisis yang diakibatkan oleh *culture shock*, yaitu: Mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan bersikap cuek dan biasa saja terhadap perbedaan.

- d. *Mystery Stage*, fase ini merupakan pembuktian bahwa individu telah mampu mengatasi *culture shock* yang dialami. Keadaan ini indikasi yang baik, karena individu mampu melewati segala proses seleksi alam.

Dalam hal ini, reaksi yang timbul setelah para mahasiswa asal Malaysia mampu beradaptasi, yaitu: merasa aman berada di lingkungan baru dan mampu beradaptasi dengan baik.²²

Dari berbagai tahapan-tahapan dari *culture shock* di atas, reaksi yang timbul dalam fase ini merupakan hal yang dirasakan karena adanya *cultur shock*. Di antara penyebab timbulnya reaksi dari tahapan *culture shock*, yaitu:

- a. Bahasa yang sulit dipahami, tutur kata yang terkesan kasar dan nada berbicara yang tinggi dari logat orang Madura ketika berkomunikasi, serta kesulitan dalam memahami *gesture* tubuh lawan bicara.

Putusnya komunikasi antarpribadi baik pada tingkat yang disadari atau tidak disadari yang mengarah pada rasa frustrasi dan kecemasan karena faktor variasi budaya. Halangan bahasa merupakan penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini. Yang mana, faktor variasi budaya yang mempengaruhi masa transisi budaya individu, akan mempercepat proses terjadinya *culture shock*, jika dua budaya yang berbeda semakin banyak memiliki perbedaan, meliputi keadaan lingkungan sosial, perilaku dan adat istiadat masyarakat, agama, pendidikan dan norma dalam masyarakat serta bahasa.²³ Perbedaan bahasa antara individu yang berbeda budaya dapat menimbulkan perbedaan persepsi, dapat menimbulkan prasangka, intimidasi dan konsepsi mengenai suatu golongan yang berdasarkan pada prasangka yang tergolong subjektif dan tidak tepat.

Hal ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman individu yang berkaitan untuk memahami atau menerjemahkan *gesture* tubuh dari lawan bicaranya. Namun demikian rasa saling menghargai, memahami dan rasa empati dapat meminimalkan munculnya konflik.

- b. Kebudayaan yang berbeda dan Kebiasaan di Madura yang berbeda dengan yang biasa mereka lakukan ketika di Malaysia.

Kedatangan mahasiswa asal Malaysia di Madura mengakibatkan kontak antarbudaya tidak bisa dihindari, sehingga penyesuaian atau adaptasi komunikasi antarbudaya terjadi, karena latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan konteks budaya menyebabkan terjadinya kecemasan atau ketidakpastian dalam

²² Ibid., 149.

²³ Maimunah Konrasee et al., "A Case Study On Culture Shock By Thailand Studens In Ponorogo," *EDUPEDIA*, vol.4, no. 1 (18 April 2020), 34.

proses penyesuaian dan interaksi dengan orang-orang pribumi di Indonesia.

Penyebab dari timbulnya masalah di atas berasal dari faktor variasi budaya yang mempengaruhi masa transisi budaya individu yang berkaitan. Bochner dalam Devi, mengatakan bahwa semakin banyak perbedaan kebudayaan dan kebiasaan yang dimiliki antar dua individu yang berinteraksi, maka akan semakin sulit bagi kedua individu tersebut untuk membangun dan memelihara sebuah hubungan yang harmonis. Semakin banyak perbedaan antar budaya mahasiswa asing dan mahasiswa lokal, maka interaksi sosial yang terjadi akan semakin rendah.²⁴

Dimana salah satu budaya yang berbeda antara Madura dan Malaysia adalah budaya karapan sapi, yang mana tidak mereka temukan ketika berada di Malaysia. Salah satu kebiasaan yang berbeda antara masyarakat Madura dan Malaysia yaitu kebiasaan masyarakat Madura yang memakai sarung dimanapun mereka berada. Sedangkan di Malaysia sendiri umumnya sarung akan dikenakan ketika mereka akan melaksanakan ibadah sholat ke Masjid.

Hal inilah yang menyebabkan timbulnya *culture shock* pada Mahasiswa asal Malaysia. Yang mana, kebudayaan dan kebiasaan yang mereka miliki berbeda dengan Madura sendiri.

c. Perbedaan cuaca

Cuaca merupakan bagian kehidupan sehari-hari manusia di dunia. Cuaca adalah keadaan atmosfer di suatu tempat dalam waktu tertentu yang berkaitan dengan suhu udara, sinar matahari, angin, hujan, dan kondisi udara lainnya. Salah satu bentuk cuaca adalah cuaca panas. Yang mana cuaca panas pada beberapa bagian bumi berbeda-beda.

Hal ini, bergantung pada seberapa banyak wilayah tersebut menerima sinar matahari. Cuaca panas sering terjadi di wilayah-wilayah katulistiwa, seperti Indonesia salah satunya Madura. Dimana menurut mereka cuaca di Madura lebih panas dari pada cuaca yang ada di Malaysia.

Upaya-upaya interaksi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi yang dilakukan

Upaya-upaya interaksi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia, sebagai reaksi dalam mengatasi *culture shock* yang dialami merupakan bagian dari tahap *negotiation*. Yang mana dalam tahap *negosiasi* ini individu mulai memahami perbedaan yang ada dan ingin keluar dari masa krisis agar mampu beradaptasi di lingkungan baru baik dari segi afektif maupun kognitif.²⁵ Upaya-upaya yang dilakukan yaitu:

- 1) Mencoba memahami perbedaan yang ada baik dari segi kebudayaan, kebiasaan, bahasa, tutur kata dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami *culture shock* tahap *negosiasi*, sedang berada pada level kognitif, yang mana individu telah mendapati

²⁴ Novianti et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2008 PSIK FK UGM," 177.

²⁵ Arief Fadhillah et al., "Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, vol.1, no. 1 (2017), 8.

dirinya mulai mencoba berempati dengan keadaan lingkungannya.

Individu tidak lagi mencoba memprediksi perilaku yang dilakukan oleh komunikannya yang didasarkan dari perilaku budaya tempatnya berasal tetapi dari tempat dia tinggal sekarang. Proses ini didapatkan melalui banyaknya trial and error (percobaan dan kesalahan) dan observasi yang telah dilakukan oleh individu tersebut.²⁶

Ketika individu yang berada di lingkungan baru, setelah mengalami perasaan frustrasi akibat *culture shock* yang timbul, individu akan mencoba untuk memahami perbedaan yang ada di lingkungan tempatnya berada. Hal ini, dilakukan agar nantinya individu tersebut mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan baru, sehingga tidak lagi timbul stereotip negatif akibat perbedaan yang ada.

- 2) Melalui diskusi dan obrolan ringan dengan orang sekitar serta membuka diri dengan terus bertanya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Madura.

Hal ini menunjukkan bahwa, individu sedang berada dalam level behavioral dari reaksi yang timbul akibat *culture shock* yang dialami sebagai bentuk upaya untuk beradaptasi. Yang mana level behavioral merupakan tahap dimana individu tersebut mulai memiliki identitas baru setelah melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pada tahap ini individu bisa dikatakan sudah terbiasa dengan respon lawan bicaranya ketika berkomunikasi. Dengan mengubah perilakunya demi memiliki hubungan dengan orang lain di lingkungan baru dan meningkatkan interaksi yang lebih baik dengan budaya barunya, individu mampu mengambil langkah maju dalam proses adaptasi dan mengurangi rasa stres yang diakibatkan oleh *culture shock*.²⁷

Dengan melakukan diskusi dan obrolan ringan bersama orang sekitar kemungkinan untuk mampu beradaptasi akan lebih cepat. Namun jika individu lebih memilih menutup diri, maka proses adaptasi yang akan berjalan sangat lambat.

Hal ini disebabkan karena dengan diskusi dan obrolan ringan, akan membuka pemahaman individu mengenai budaya yang ada di lingkungan baru.

- 3) Sekedar diam ketika berinteraksi

Dengan upaya ini, menunjukkan bahwa individu sedang berada di level afektif dari reaksi komunikasi yang dilakukan dalam beradaptasi. Hal ini dapat terjadi karena saat melakukan sebuah komunikasi reaksi yang didapatkan oleh komunikannya ternyata tidak sesuai dengan yang telah diprediksi.²⁸

Sikap diam dilakukan ketika individu sudah tidak mampu memahami proses komunikasi yang sedang berlangsung dalam kelompok tertentu agar nantinya kesalahpahaman yang timbul akibat obrolan yang salah ditanggapi dapat dihindarkan.

²⁶ Alheshami dan Aba Sha'ar, "REVERSE CULTURE-SHOCK WITH AN ATTEMPT OF COMPROMISING CULTURES," 139.

²⁷ Colleen A. Ward et al., *The Psychology of Culture Shock*, 2. ed. [upd.], repr. (London: Routledge, 2008), 268.

²⁸ Fiktorius, "Culture Shock," 149.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Malaysia dalam menempuh pendidikan S1 di IDIA Prenduan dalam tahapan-tahapan yang terjadi sebagai reaksi dari *culture shock* timbul karena disebabkan oleh:

- a. Bahasa yang sulit dipahami
- b. Kebiasaan di Madura yang berbeda dengan yang biasa mereka lakukan ketika di Malaysia.
- c. Kebudayaan yang berbeda
- d. Tutur kata, nada dan intonasi orang Madura yang terkesan kasar ketika berbicara
- e. Perbedaan cuaca yang mencolok antara Madura dan Malaysia
- f. Kesulitan dalam memahami gesture tubuh lawan bicara

Upaya-upaya interaksi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia dalam mengatasi *culture shock* dalam menempuh pendidikan S1 di IDIA Prenduan tidak jauh berbeda antara satu sama lain. Upaya-upaya tersebut adalah:

- a. Mencoba memahami perbedaan yang ada baik dari segi kebudayaan, kebiasaan, bahasa, tutur kata dan lain sebagainya
- b. Melalui diskusi dan obrolan ringan dengan orang sekitar serta membuka diri dengan terus bertanya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Madura.
- c. Bersikap diam ketika terlibat obrolan yang tidak dipahami

DAFTAR PUSTAKA

- Aldino, Kgs M Rio, dan Dinda Rakhma Fitriani. "Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.8, no. 2 (1 March 2020).
- Alheshami, Mugahed, dan Mohammed Yassin Mohammed Aba Sha'ar. "Reverse Culture-Shock With An Attempt Of Compromising Cultures: A Critique Of A. Rihani's The Book Of Khalid And T. Salih's Season Of Migration To The North." *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, vol.9, no. 2 (30 December 2019).
- Aminulloh, Rizki, dan Erik Setiawan. "Perilaku Komunikasi Antarbudaya Alumni Pesantren dalam Upaya Adaptasi dengan Lingkungan Baru." *Prosiding Hubungan Masyarakat*, vol.7, no. 2 (2021).
- Anggraeni, Nisya D, dan Amri Dunan. "Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya Saat Pandemi." *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, vol.2, no. 2 (2021).
- Aryani, Neng Desi, Oong Komar, Ishak Abdulhak, Ihat Hatimah, dan Cut Nuraini. "Levels Of Culture Shock In Students At University." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, vol.5, no. 2 (1 October 2021).
- Budiarti, Rike, dan Fitria Yuliani. ""Strategi Adaptasi Culture Shock dalam Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)." *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, vol.1, no. 2 (6 November 2020).

- Efendi, Ervan, dan Heri Fadli Wahyudi. "Gegar Budaya Mahasantri dalam Perspektif Albert Bandura." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol.5, no. 1 (1 March 2021).
- Fadhillah, Arief, Taqwaddin, dan Nur Anisah. "Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, vol.1, no. 1 (2017).
- Fiktorius, Teddy. "Culture Shock: A New Life of An Indonesian Student Adapting to The U.S. Life." *Sosial Budaya*, vol.16, no. 2 (30 December 2019).
- Konrasee, Maimunah, Siti Asiyah, dan Diyah Atiek Mustikawati. "A Case Study On Culture Shock By Thailand Studens In Ponorogo." *Edupedia*, vol.4, no. 1 (18 April 2020).
- Liliwari, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. seri ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Maizan, Sabrina Hasyati, Khoiruddin Bashori, dan Elly Nur Hayati. "Analytical Theory: Geger Budaya (Culture Shock)." *Psycho Idea*, vol.18, no. 2 (31 August 2020).
- Maulidia, Indah. "Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Usu." *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, vol.3, no. 1 (2016).
- Novianti, Devi, Sri Warsini, dan Rusyad Adi Suriyanto. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2008 PSIK FK UGM." *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol.4, no. 1 (2016).
- Situmorang, Iyen Herini, Effiati Juliana Hasibuan, dan Agung Suharyanto. "Culture Shock Dalam Interaksi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, vol.2, no. 2 (15 September 2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, CV, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Kedua. Bandung: Alfabeta, CV, 2019. www.cvalfabeta.com.
- Sulaiman, Masagus, dan Kurnia Saputri. "Culture Shock Among Foreign Students: A Case-Study Of Thai Students Studying At Universitas Muhammadiyah Palembang." *English Community Journal*, vol.3, no. 1 (15 July 2019).
- Suryadi, Suryadi. "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember." *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"*, vol.2, no. 1 (15 December 2018).
- Ward, Colleen A., Stephen Bochner, Adrian Furnham, dan Colleen Ward. *The Psychology of Culture Shock*. 2. ed. [upd.], Repr. London: Routledge, 2008.